

KORELASI ANTARA PENGETAHUAN TENTANG PENYAKIT MENULAR SEKSUAL DENGAN SIKAP REMAJA

Luh Putu Devita Pramesti Putri^{1*}, Asep Arifin Senjaya², Ni Gusti Kompiang Sriasih³

Sarjana Terapan Kebidanan, Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Denpasar^{1,2,3}

*Corresponding Author : pramestidevita21@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan remaja termasuk hal yang memiliki kompleksitas tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya, disebabkan oleh faktor pubertas yang mempengaruhi mereka. Menurut *World Health Organization (WHO)*, 5% remaja di dunia terjangkit Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan gejala keputihan setiap tahunnya. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Badung menunjukkan bahwa infeksi menular seksual termasuk 175 kasus *syphilis*, 256 kasus gonore, 1.692 kasus AIDS, dan 326 kasus HIV. Penyakit menular seksual adalah salah satu dari sepuluh penyebab kematian. Data di Indonesia menunjukkan pada wanita usia 15-49 tahun pernah melakukan hubungan seksual dan mengalami infeksi menular seksual (IMS) sebanyak 12%, sedangkan prevalensi IMS atau gejalanya tertinggi terjadi pada wanita belum menikah yaitu sebanyak 24% dan wanita umur 15-19 tahun yaitu 19%. Jumlah kasus HIV di Kabupaten Badung tahun 2022 sebanyak 370 kasus dengan kelompok jenis kelamin menunjukkan bahwa kasus terbanyak pada jenis kelamin laki-laki (81,4%). Penelitian ini merupakan analisis korelatif. Berdasarkan data karakteristik, terdapat 40 (44,4%) laki-laki dan 50 (55,6%) perempuan. Dari jumlah subjek yang dianalisis, 56,7% memiliki pemahaman baik, 20,0% memiliki pemahaman cukup, dan 23,3% dengan pemahaman kurang. Mengenai sikap, 64,4% menunjukkan sikap positif, sementara 35,6% menunjukkan sikap negatif. Kesimpulannya, ditemukan korelasi antara pengetahuan dengan sikap remaja mengenai penyakit seksual yang menular di SMAN 2 Mengwi pada tahun 2024.

Kata kunci : pengetahuan, penyakit menular seksual, remaja, sikap

ABSTRACT

Adolescent health is a matter that has a high complexity compared to other age groups, caused by puberty factors that affect them. According to the *World Health Organization (WHO)*, 5% of adolescents in the world are infected with Sexually Transmitted Diseases (STDs) with symptoms of vaginal discharge every year. Data from the Badung Regency Health Office shows that sexually transmitted infections include 175 cases of *syphilis*, 256 cases of gonorrhea, 1,692 cases of AIDS, and 326 cases of HIV. Sexually transmitted diseases are one of the ten causes of death. Data in Indonesia shows that women aged 15-49 years have had sexual intercourse and experience sexually transmitted infections (STIs) as much as 12%, while the prevalence of STIs or its symptoms is highest in unmarried women which is 24% and women aged 15-19 years which is 19%. The number of HIV cases in Badung Regency in 2022 is 370 cases with gender groups, showing that the most cases are in the male sex (81.4%). This research is a correlative analysis. Based on the characteristic data, there were 40 (44.4%) males and 50 (55.6%) females. Of the number of subjects analyzed, 56.7% had good understanding, 20.0% had sufficient understanding, and 23.3% had poor understanding. Regarding attitudes, 64.4% showed a positive attitude, while 35.6% showed a negative attitude. In conclusion, a correlation was found between knowledge and adolescents' attitudes regarding sexually transmitted diseases at SMAN 2 Mengwi in 2024..

Keywords : knowledge, sexually transmitted diseases, teenagers, attitudes

PENDAHULUAN

Remaja merupakan seseorang yang berusia antara 12 – 21 tahun. Pada masa ini terjadi fase pubertas yang akan dialami oleh remaja. Selama pubertas, berbagai perubahan akan terjadi antara lain perubahan fisik, psikologis, juga sosial. Salah satu perubahan yang terjadi adalah kematangan organ reproduksi. Saat seorang remaja mengalami pubertas, mereka akan mulai

ingin mengetahui banyak hal, salah satunya adalah keinginan mengenal lawan jenis. Berawal dari hal tersebut, akan ada banyak dampak yang mungkin terjadi salah satunya adalah terjadinya penyakit menular seksual (Mayasari. *et al.*, 2021).

Sesuai dengan informasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), setiap tahun, sebanyak 5% remaja secara global mengalami Penyakit Menular Seksual (PMS) yang parah (Nengsih, Mardiah, and S, 2022). Laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali mengungkapkan, pada tahun 2015 tercatat sebanyak 5.698 kasus infeksi menular seksual (IMS) yang disertai gejala keputihan (Citrawati, Nay, and Lestari 2019). Berdasarkan informasi dari Dinas Kesehatan Kabupaten Badung, kasus penyakit menular seksual yang terdeteksi meliputi 175 kasus syphilis, 256 kasus gonorrhea, 1.692 kasus AIDS, dan 326 kasus HIV (Satu Data Indonesia Provinsi Bali, 2021). Di Indonesia, data menunjukkan bahwa 12% wanita berusia 15-49 tahun yang sudah aktif secara seksual mengalami infeksi menular seksual (IMS), sementara prevalensi IMS atau gejalanya paling tinggi ditemukan pada perempuan yang belum menikah sebanyak 24% dan pada perempuan yang berusia 15-19 tahun mencapai 19%. Pada tahun 2022, jumlah kasus HIV di Kabupaten Badung mencapai 370, di mana mayoritas kasus tersebut terjadi pada pria (81,4%) (Profil Kesehatan Kabupaten Badung, 2022).

Perilaku dan interaksi seksual di kalangan remaja masa kini memiliki karakter yang sangat berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Remaja saat ini cenderung lebih transparan dan memiliki kebebasan untuk menjalani berbagai aktivitas demi menunjukkan komitmen kepada pasangan mereka. Fase berpacaran kini dipahami sebagai periode untuk mengeksplorasi aktivitas seksual dengan lawan jenis, termasuk berciuman, saling membantu dalam masturbasi, seks oral, hingga hubungan intim. Karena hanya bermodalkan rasa ingin tahu tanpa adanya pengetahuan, banyak remaja yang mengalami penyakit menular seksual (Wardana 2021).

Penyebaran infeksi menular seksual sangat berisiko bila melakukan hubungan seksual dengan berganti – ganti pasangan baik melakukan hubungan melalui vagina, oral, maupun anal (Rosita et al., 2023). Permasalahan tersebut dapat dipicu oleh kurangnya pengetahuan akibat kurangnya paparan informasi atau kurangnya kesadaran dalam menggali informasi. Hal ini didukung oleh penelitian oleh Gatot, Yuni, dan Titin (2023) yang menunjukkan adanya keterkaitan yang penting antara pemahaman seksual dengan perilaku seksual di kalangan dengan kategori hubungan sedang, serta adanya hubungan yang signifikan antara pandangan terhadap seks dan perilaku seksual remaja yang termasuk dalam kategori hubungan yang kuat.

Berdasarkan informasi yang didapat dari pengajar di SMAN 2 Mengwi, belum ada penelitian yang dilakukan mengenai korelasi antara pengetahuan dan sikap remaja terhadap penyakit menular seksual di wilayah tersebut. Maka dengan itu, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis keterkaitan antara pemahaman dengan sikap para remaja tentang penyakit seksual yang menular.

METODE

Dalam studi ini digunakan metode pendekatan studi prevalensi. Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Mengwi pada bulan Maret 2024. Total populasi dalam studi ini berjumlah 424 siswa. Jumlah sampel sebanyak 90 responden dan ditentukan dengan rumus Dahlan serta teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proporsional sampel. Dalam studi ini terdapat dua variabel, yaitu variabel terikat yang mencakup pengetahuan remaja dan variabel bebas yang berkaitan dengan sikap remaja terhadap penyakit menular seksual.

Pengumpulan data diawali dengan melakukan perizinan terhadap semua belah pihak yang akan berperan dalam penelitian ini, dan didapatkan izin penelitian dengan nomor surat : PP.04.03/F.XXXII.14/1206/2024. Setelah perizinan, peneliti mengumpulkan seluruh responden didalam satu ruangan yang bertujuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan

dilaksanakannya penelitian. Setelah itu, dibagikan surat persetujuan kepada seluruh responden sebagai bentuk persetujuan menjadi subyek penelitian. Lalu pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang disusun berdasarkan literatur-literatur terkait dan sudah diuji validitas dan reliabelitas untuk dijadikan instrumen penelitian yang menunjukkan hasil r hitung $> r$ tabel serta hasil uji *chronbach's alpha* yang menunjukkan angka $> 0,60$. Penyebaran kuesioner dilakukan dalam suatu ruangan bersama seluruh responden yang sudah terpilih. Data yang terkumpul, selanjutnya akan di analisis menggunakan uji univariat yang mencakup distribusi frekuensi karakteristik subyek penelitian berupa jenis kelamin, tingkat pengetahuan, juga sikap. Selain itu juga dilakukan uji bivariat yang mencakup uji hubungan menggunakan uji *chi-square*.

HASIL

Karakteristik Subyek Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Mengwi

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki – laki	40	44,4
Perempuan	50	55,6
Total	90	100

Hasil analisa karakteristik subyek penelitian menunjukkan bahwa 55,6% responden berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	51	56,7
Cukup	18	20,0
Kurang	21	23,3
Total	90	100

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel tentang tingkat pengetahuan remaja menunjukkan hampir seluruh responden memiliki pemahaman yang baik tentang penyakit seksual yang menular.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual

Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	58	64,4
Negatif	32	35,6
Total	90	100

Hasil analisa terhadap sikap subyek penelitian menunjukkan 64,4% responden memiliki sikap positif tentang penyakit menular seksual.

Hubungan Pengetahuan Tentang Penyakit Menular Seksual dengan Sikap Remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Mengwi

Analisis bivariat dilakukan untuk memahami keterkaitan pengetahuan mengenai penyakit seksual yang dengan sikap remaja di SMAN 2 Mengwi yang ditunjukkan dalam tabel 4.

Tingkat pengetahuan subyek penelitian menunjukkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan sikap positif memiliki jumlah lebih besar dengan persentase 82,4%. Sedangkan, jumlah responden dengan tingkat pengetahuan yang cukup dengan sikap negatif

menunjukkan persentase 61,1% dan yang memiliki pengetahuan kurang dengan sikap negatif dengan persentase 57,1%. Berdasarkan analisa hubungan dengan Chi-Square, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$ yang menunjukkan adanya korelasi signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja tentang penyakit seksual yang menular di SMAN 2 Mengwi dengan derajat hubungan lemah. Nilai r menunjukkan angka 0,382 (bertanda positif) yang berarti antara variabel pengetahuan dengan sikap memiliki kekuatan hubungan yang lemah dan searah.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Tentang Penyakit Menular Seksual dengan Sikap Remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Mengwi

Pengetahuan	Sikap		Total				r	p value
	Positif		Negatif					
	f	%	f	%	f	%		
Baik	42	82.4	9	17.6	51	100.0	0,382	0,000
Cukup	7	38.9	11	61.1	18	100.0		
Kurang	9	42.9	12	57.1	21	100.0		

PEMBAHASAN

Hasil dari studi menunjukkan bahwa terdapat 51 partisipan (56,7%) dengan pengetahuan baik, 18 partisipan (20,0%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan 21 partisipan (23,3%) menunjukkan pengetahuan buruk. Tingkat pengetahuan yang tinggi di kalangan remaja mengenai infeksi menular seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan, yang berupaya memberikan pemahaman untuk mendorong perubahan perilaku positif yang lebih baik. Dalam perspektif budaya, perubahan perilaku individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan mereka mencakup sikap dan keyakinan. Selain itu, pengalaman personal juga dapat memperkaya pengetahuan non formal seseorang, sementara faktor sosial ekonomi terkait dengan kemampuan individu dalam pemenuhan kebutuhan hidup, yang dipermudah dengan akses informasi.

Salah satu metode untuk memperluas wawasan adalah melalui program edukasi kesehatan. Tujuan dari edukasi kesehatan adalah untuk membentuk sikap masyarakat yang positif terhadap kesehatan, yang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman mengenai cara merawat kesehatan dengan menghindari hal-hal yang dapat membahayakan kesehatan (Sulastri dan Astuti, 2020). Penelitian ini selaras dengan penelitian Windha Asmara (2021), yang menunjukkan 58,2% remaja di SMA 17 Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta, memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang infeksi menular seksual. Tingginya tingkat pengetahuan ini membuktikan bahwa remaja memiliki pemahaman yang tepat mengenai infeksi menular seksual. Pengetahuan tentang penyakit menular seksual sangat krusial bagi remaja agar mereka mampu bersikap dengan benar dan melindungi diri dari tindakan yang berisiko.

Hasil dari studi menunjukkan bahwa 64,4% responden menunjukkan sikap positif dan 35,6% responden menunjukkan sikap negatif. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mastikana Indah (2020) yang melibatkan 137 responden, di mana 70 responden (51,1%) menunjukkan sikap positif sementara 67 responden (48,9%) menunjukkan sikap negatif. Sikap mencerminkan reaksi yang tersembunyi dari individu terhadap suatu rangsangan atau objek. Sebagian besar sikap positif dan negatif pada remaja dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan teman-teman yang memiliki pengaruh negatif. Salah satu metode efektif untuk mengurangi sikap negatif di kalangan remaja adalah dengan mendorong mereka untuk terlibat dalam berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Selain itu, remaja disarankan untuk lebih selektif dalam memilih teman guna menghindari keterlibatan dalam pergaulan yang tidak sehat dan buruk. Hasil analisis Chi-Square antara pengetahuan dengan sikap menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$ dan nilai r adalah 0,382 (positif). Hal ini mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara pemahaman mengenai penyakit menular

seksual dan sikap siswa di SMAN 2 Mengwi, meskipun kekuatan hubungan kedua variabel ini tergolong lemah dan searah. Temuan ini searah dengan penelitian oleh Gomes dan Suariyani (2023), yang mencatat adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap terkait penyakit menular seksual. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Desi Kulamasari (2014) yaitu ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku seksual pada remaja di SMK PATRIA Gadingrejo.

Sikap seseorang dapat diubah dengan mendapatkan informasi tambahan mengenai objek tertentu, melalui persuasi serta pengaruh dari kelompok sosial yang bersangkutan (Island et al. 2021). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2014) dimana untuk mempunyai sikap yang positif diperlukan pengetahuan yang baik, demikian sebaliknya bila pengetahuan kurang maka kepatuhan dalam menjalani akan kurang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari studi yang dilakukan, semua peserta menunjukkan pemahaman dan sikap yang positif terhadap masalah penyakit menular seksual. Oleh karena itu, dengan adanya hubungan langsung yang terlihat, hasil analisis ditemukan adanya korelasi yang signifikan antara pengetahuan dan sikap di kalangan remaja. Kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut menunjukkan nilai 0,382, yang berarti hubungan tersebut tergolong lemah dan searah.

Dampak dari dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang penyakit menular seksual sedari dini serta dapat dijadikan sebagai upaya pencegahan terjadinya penyakit menular seksual yang lebih besar di masa depan. Peran orang tua, pendidik, dan tenaga kesehatan sangat penting untuk mencegah masalah ini terjadi. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah dan tenaga kesehatan melaksanakan program pendidikan kesehatan yang terencana, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja, khususnya mengenai infeksi menular seksual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, orang tua dan teman terdekat yang sudah mendukung dan memberi semangat dalam melakukan penelitian ini. Tidak lupa ucapan terimakasih terhadap seluruh pihak yang berperan besar seperti dosen pembimbing yang tidak lelah memberi bimbingan juga semangat, serta seluruh pihak di SMAN 2 Mengwi yang sudah mengizinkan juga memberi wadah serta membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Juga kepada seluruh subyek penelitian yang sudah bersedia dengan sukarela membantu peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Artini, N. L., 2019, 'Hubungan Peran Orang Tua dan Paparan Media Informasi Terhadap Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Remaja Di SMK Negeri 3 Denpasar, Program Sarjana Keperawatan Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali (ITEKES BALI), Denpasar
- Citrawati, Ni Ketut, Herminia Carolina Nay, and R. Tri Rahyuning Lestari. 2019. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Di Sma Dharma Praja Denpasar." *Bali Medika Jurnal* 6(1): 71–79.
- Gomes, Januario Nuno Dos Reis, and Ni Luh Putu Suariyani. 2023. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Terhadap Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Di Comoro Dili Timor-Leste." *Archive of Community Health* 10(1): 18.
- Island, Fukue-jima et al. 2021. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Kepatuhan Penerapan 3m Dalam Rangka Pencegahan Covid-19 Di Rt 11 Rw 12

- Jatinegara Jakarta Timur 4.” 71(1): 63–71.
- Nengsih, Widya, Ainal Mardiah, and Detty Afriyanti S. 2022. “Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan, Sikap Dan Perilaku Personal Hygens Terhadap Kejadian Flour Albus(Keputihan).” *Human Care Journal* 7(1): 226.
- Oktaria, Meilina, Hardono Hardono, Wisnu Probo Wijayanto, and Ikhwan Amiruddin. 2023. “Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Diet Hipertensi Pada Lansia.” *Jurnal Ilmu Medis Indonesia* 2(2): 69–75.
- Pariati, Pariati, and Jumriani Jumriani. 2021. “Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi Dengan Penyuluhan Metode Storytelling Pada Siswa Kelas Iii Dan Iv Sd Inpres Mangasa Gowa.” *Media Kesehatan Gigi : Politeknik Kesehatan Makassar* 19(2): 7–13.
- Purwanto, Nfn. 2019. “Variabel Dalam Penelitian Pendidikan.” *Jurnal Teknodik* 6115: 196–215.
- Rokhman, O et al. 2020. “Gambaran Sikap Mahasiswa Tentang Body Shaming Di Prodi D Iii Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung Tahun 2020” *Jurnal Berkala Epidemiologi* 5(1): 90–96.
- Rosita, Rosita et al. 2023. “Faktor Determinan Infeksi Menular Seksual Dan HIV/AIDS Di Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung Tahun 2022.” *Jurnal Medika Nusantara* 1(2): 327–36.
- Rosita, Rosita, Nurul Ikawati, and Syamsuryanita Saleh. 2023. “Penyuluhan Tentang Pubertas Dalam Menghadapi Perubahan Fisik Pada Remaja.” *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 7(1): 213.
- Sukarini, Luh Putu. 2018. “Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Hamil Tentang Buku Kia.” *Jurnal Genta Kebidanan* 6(2).
- Sulastri, Eti, and Dyah Puji Astuti. 2020. “Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dan Penyakit Menular Seksual.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan* 16(1): 93.
- Wardana, W. (2021) ‘Persepsi Dan Praktik Ta’Aruf Sebelum Menikah Di Kalangan Aktivis Dakwah Pks Kota Medan’, 1.
- Windha Asmara. 2021, “Hubungan Tingkat pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Dengan Sikap Seks Bebas Di SMA17 Ringinharjo Bantul Yogyakarta”, *Program Studi Bidan Pendidik Jenjang D IV Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah, Yogyakarta*